

Digitimes #19
MARET 2019



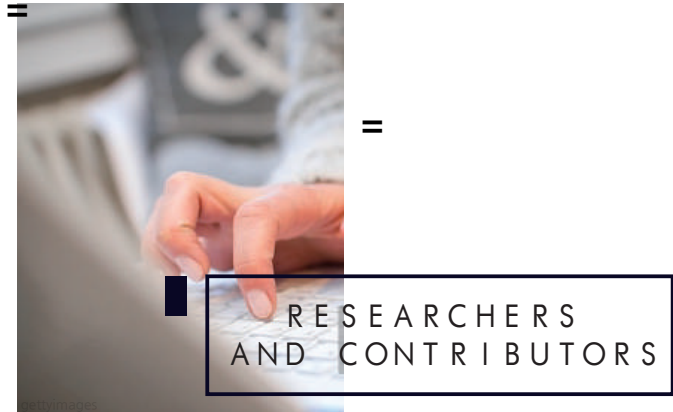
AMARTHA:

SOCIAL ENTREPRENEURSHIP DAN SOCIAL IMPACT UNTUK SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs)



CfDS
CENTER FOR DIGITAL SOCIETY

Room BC 201- 202
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Yustisia 1, Bulaksumur, Yogyakarta
(0274) 563362, Ext. 116 | cfd.sipol@ugm.ac.id



=

Penulis

Lia Wulandari

Editor

Treviliana Eka Putri

Desain dan Tata Letak

Ristyanadya Laksmi Gupita

Maret 2019

■ DAFTAR ISI

2	Pendahuluan
3	Social Entrepreneurship
4	Social Impact Assessment dan Dampak terhadap Pembangunan Berkelanjutan
5	Social Impact Assessment
5	Keselarasan Social Impact Assessment dan SDG
7	Economic Impact Assessment
10	Community Impact Assessment
13	Gender Impacts Assessment
15	Kesimpulan
16	Referensi





■ PENDAHULUAN

Peer-to-peer lending semakin menjamur di Indonesia seiring dengan berkembang pesatnya *financial technology (fintech)*. Hasil studi yang dilakukan oleh Institute for Development of Economics and Finance (Indef) dan Asosiasi Financial Technology Indonesia (Aftech) pada tahun 2018, menyebutkan bahwa P2P lending yang terus tumbuh mampu mendukung penyerapan tenaga kerjasebesar 215.433 orang dan meningkatkan konsumsi rumah tangga hingga Rp 8,94 triliun.¹

Salah satu *fintech* yang cukup sukses berkembang adalah Amarta. Sejak berdiri pada 2010 hingga kini, Amarta telah mendistribusikan dana Rp. 802.15 milyar kepada pengusaha mikro di pedesaan di Indonesia sebagai pinjaman modal usaha. Dan sejak 2016, Amarta mulai menggunakan teknologi untuk penyelenggaraan usaha mereka. Studi kasus ini akan membahas mengenai Amarta yang muncul dengan konsep *social entrepreneurship* dan juga menganalisis *social impact* dari program dan aktivitas yang dilakukan oleh Amarta.





■ SOCIAL ENTREPRENEURSHIP

Social entrepreneurship merupakan konsep yang mulai berkembang di Indonesia beberapa tahun terakhir ini. Amarta adalah salah satu contoh dari *social entrepreneurship* yang ada di Indonesia. Menurut definisi dari Mort, Weerawardena and Carnegie, *Social entrepreneurship* adalah konstruksi multidimensi yang melibatkan ekspresi perilaku kewirausahaan yang bertujuan baik yaitu untuk mencapai misi sosial, kesatuan tujuan dan tindakan yang koheren dalam menghadapi kompleksitas moral, kemampuan untuk mengenali peluang penciptaan nilai sosial dan karakteristik pengambilan keputusan kunci dari inovasi, proaktif dan pengambilan risiko.² Konsep ini muncul dari kesadaran kalangan muda untuk membuat dampak positif namun tetap menghasilkan uang, serta keinginan untuk menggunakan keahlian yang mereka miliki untuk mendapatkan keuntungan dari suatu tujuan. Misi untuk mengatasi masalah global seperti mengurangi kelaparan, meningkatkan pendidikan, dan memerangi perubahan iklim banyak menjadi objektif dari berbagai bentuk bisnis baru. Dalam

model bisnis ini, objektif pengambilan profit dapat digabungkan dengan keinginan untuk berbuat baik. Untuk mencapai tujuan mereka yang berpikiran tinggi, perusahaan dapat mendanai program-program tertentu dan bermitra dengan pemerintah atau entitas filantropi lain yang ada, atau mengikuti model donasi dan bekerja di tingkat lokal atau internasional.³

Robinson (2006) menambahkan bahwa *social entrepreneurship* juga mencakup proses identifikasi permasalahan sosial dan solusi untuk masalah tersebut, evaluasi dampak sosial, model bisnis dan resiko, menciptakan misi sosial atau nirlaba yang bertujuan untuk keuntungan bisnis sekaligus *nonprofit*.⁴ Beberapa alasan utama untuk membangun sebuah model bisnis social entrepreneur antara lain adalah karena berhubungan dengan tujuan hidup, terus memberikan motivasi, memberi kebahagiaan, membantu orang lain menemukan tujuan hidupnya, dan karena permintaan/keinginan konsumen.⁵

SOCIAL IMPACT ASSESSMENT & DAMPAK TERHADAP PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN



Tujuan dari *social entrepreneurship* adalah menciptakan kebaikan dan menghasilkan *social impact* atau dampak sosial bagi masyarakat. Secara khusus, *social impact* dianggap sebagai sesuatu yang dialami atau dirasakan baik dalam persepsi (kognitif) atau fisik, pada tingkat apa pun, misalnya pada tingkat individu, unit ekonomi (keluarga / rumah tangga), kelompok sosial (lingkaran teman), tempat kerja (perusahaan atau lembaga pemerintah), atau oleh komunitas / masyarakat pada umumnya.⁶

Social impact merupakan segala sesuatu yang memengaruhi masyarakat. Berdasarkan The International Principles for Social Impact Assessment, dampak sosial mencakup semua masalah terkait dengan program yang yang memengaruhi atau menyangkut orang, baik secara langsung maupun tidak

langsung.⁷ Untuk mengukur dampak sosial dari suatu program atau kegiatan dan aktivitas dapat dilakukan dengan menggunakan metodologi *Social Impact Assessment*. Metode *social impact assessment* dilakukan dengan menganalisis, memantau, dan konsekuensi sosial dari kegiatan/aktivitas yang dilakukan. Pengukuran *social impact* dapat dilakukan dengan memetakan atau mengidentifikasi dampak apa yang dilihat dari program atau aktivitas yang telah dilakukan.

Berdasarkan *social impact assessment*, kegiatan yang dilakukan Amarta dapat dikategorikan ke dalam tiga dampak sosial yaitu: dampak ekonomi, dampak terhadap komunitas/masyarakat, dan dampak terhadap gender seperti terlihat pada skema berikut ini.



Ilustrasi 1. Social Impact Assessment



KESELARASAN SOCIAL IMPACT ASSESSMENT DAN SDG

Social Impact secara global ditafsirkan melalui Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Ada 17 tujuan dari SDG yang masing-masing memiliki indikator yang spesifik dan bervariasi sesuai konteks diterapkan. Secara umum, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan digunakan secara global untuk mengukur dampak sosial menjadi dasar untuk mengidentifikasi dan menilai pilihan kebijakan/program sosial untuk investasi sosial sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan oleh komunitas/masyarakat tersebut.

Kerangka analisis yang umum digunakan adalah pendekatan modal masyarakat (atau model piramida), atau Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan. Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan

mempertimbangkan kapabilitas, sumber daya penghidupan (aset, modal) dan strategi (aktivitas) penghidupan yang dilakukan individu untuk mencari nafkah dan menjalani cara hidup mereka. Inti dari model ini adalah gagasan bahwa semua sumber daya atau aset masyarakat dapat direpresentasikan sebagai seperangkat modal. Penilaian strategi investasi sosial dapat mempertimbangkan modal-modal ini dan bagaimana memperkuat satu atau lebih dari modal-modal ini dapat meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan di masyarakat.

Oleh karena itu, *social impact assessment* juga dapat diselaraskan dengan SDG. Misalnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Keselarasan Social Impact Assessment dan SDG

SDGs	SOCIAL IMPACT ASSESSMENT
1 Tanpa Kemiskinan	1. Economic Impact Assessment - Memberikan akses keuangan untuk masyarakat pedesaan - Meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan - Meningkatkan produktivitas masyarakat pedesaan - Membuka lapangan pekerjaan di pedesaan - Meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat pedesaan - Meningkatkan kemampuan konsumsi masyarakat pedesaan
2 Tanpa Kelaparan	2. Community Impacts Assessment - Menciptakan kelompok-kelompok perempuan yang dapat saling memberikan dukungan (support group system) - Memperkuat sosial interaksi dan sosial integrasi antara sesama warga melalui diskusi kelompok secara reguler sebagai sarana bertukar pengalaman dan belajar - Membangun akses dan kesadaran sosial bagi investor dari daerah perkotaan untuk membantu meminjamkan modal kepada masyarakat pedesaan
5 Kestaraan Gender	3. Gender Impacts Assessment - Menguatkan peranan perempuan dalam keluarga - Meningkatkan kesempatan bagi perempuan untuk memperbaiki perekonomian keluarga - Mendukung perempuan di pedesaan untuk dapat kesempatan belajar secara informal
8 Pekerjaan layak dan Pertumbuhan ekonomi	
10 Berkurangnya Kesenjangan	



Apabila disandingkan antara tujuan pembangunan berkelanjutan dan social impact assessment, setidaknya ada tiga kategori yang selaras dengan lima tujuan dari SDG antara lain yaitu: tanpa kemiskinan (*zero poverty*), tanpa kelaparan (*zero hunger*), pekerjaan layak

dan pertumbuhan ekonomi (*decent work and economic growth*), berkurangnya kesenjangan (*decreasing inequality*), dan kesetaraan gender (*gender equality*). Penjelasan lebih mendalam akan dibahas pada bahasan selanjutnya.



■ ECONOMIC IMPACT ASSESMENT

Setidaknya ada tiga poin dari tujuan pembangunan berkelanjutan yang sejalan dengan dampak sosial ekonomi, antara lain tanpa kemiskinan (*zero poverty*), tanpa kelaparan (*zero hunger*), dan pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi (*decent work and economic growth*). Semua mitra binaan Amarthia adalah perempuan yang tinggal di wilayah pedesaan. Perempuan adalah penghasil makanan dan pemelihara pengetahuan tradisional. Dengan mata pencaharian yang lebih baik, maka perempuan dapat berkontribusi pada pencapaian *Zero Hunger*. Perempuan adalah kunci dalam perang melawan kelaparan dan kekurangan gizi. Mengenali dan membuat peran sosial dan ekonomi mereka terlihat adalah dasar untuk mencapai ketahanan pangan karena perempuan sebagai ibu adalah aktor yang paling berperan dalam menyediakan makanan bergizi bagi

keluarga di rumah. Memberdayakan perempuan adalah jawaban untuk pengurangan kemiskinan. Perempuan memimpin perubahan sosial dan ekonomi yang mendorong pembangunan berkelanjutan sesuai dengan cara mereka sendiri. Indikator dari peranan Amarthia sebagai *peer-to-peer lending* yang bergerak di daerah pedesaan, antara lain adalah:

- a. Memberikan akses keuangan untuk masyarakat pedesaan
- b. Meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan
- c. Meningkatkan produktivitas masyarakat pedesaan
- d. Membuka lapangan pekerjaan di pedesaan
- e. Meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat pedesaan
- f. Meningkatkan kemampuan konsumsi masyarakat pedesaan

Apabila dikaji menurut laporan Global Findex Database, kepemilikan rekening bank/lembaga keuangan di Indonesia di Indonesia adalah termasuk kategori sangat rendah di dunia dengan angka di atas 100 juta penduduk di Indonesia belum memiliki rekening di perbankan. Studi yang dilakukan untuk mengukur inklusivitas keuangan dan revolusi *fintech* dunia ini, juga menemukan bahwa dari angka tersebut, mayoritas penduduk yang tidak memiliki nomor rekening bank adalah perempuan dan berasal dari kalangan masyarakat yang tidak mampu dengan tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan yang rendah.⁸

Alasan utama untuk tidak membuka rekening adalah karena tidak memiliki cukup uang. Bagi masyarakat yang kurang mampu, jumlah minimal saldo pertama adalah salah satu alasan untuk tidak membuka rekening.⁹ Untuk membuka rekening bank, seseorang harus menyetorkan minimal saldo pertama. Di Indonesia, minimal saldo pertama yang disetorkan pada umumnya adalah sebesar Rp 500,000. Selain itu, alasan ketiadaan institusi perbankan di sekitar tempat tinggal dan jarak yang jauh membuat sekitar seperempat penduduk tidak memiliki nomor rekening bank.¹⁰

Di sebagian besar negara berkembang, kesenjangan kepemilikan nomor rekening bank antara orang dewasa yang kaya dan miskin relatif cukup besar dimana besaran kesenjangannya mencapai hingga sekitar 20 persen.¹¹ Bahkan, angka inklusivitas sektor perbankan baru mencapai 36 persen saja karena masih banyak masyarakat yang belum tersentuh jasa keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat dari kalangan kurang mampu dengan pendidikan rendah sangat sulit mengakses jasa perbankan.

Penduduk yang tidak memiliki rekening bank yang aktif secara ekonomi, sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai wirausaha kecil. Sebagian besar mereka yang tidak memiliki rekening berasal dari latar belakang masyarakat desa yang sulit mendapatkan pinjaman ke Bank maupun layanan lembaga keuangan. Padahal, mereka memerlukan dana pinjaman untuk mengembangkan usaha. Hal ini memperlihatkan keberadaan Unit Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) yang banyak tidak seimbang dengan jumlah kredit usaha



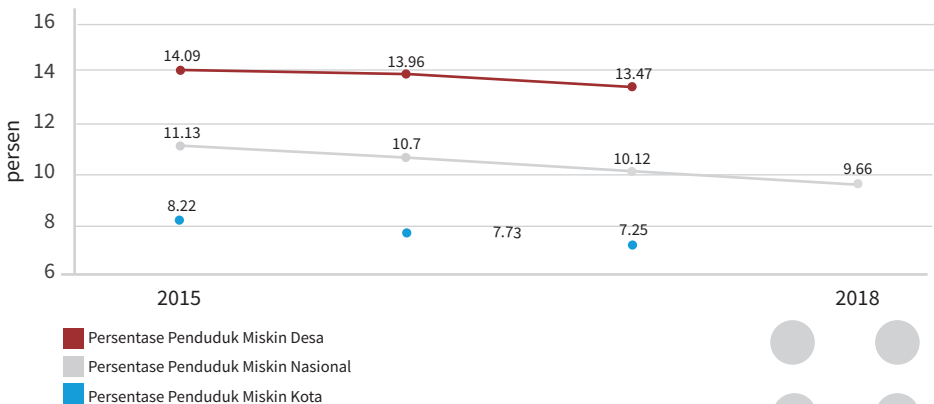
yang disalurkan oleh institusi perbankan kepada UMKM.

Amartha hadir sebagai solusi dari kesenjangan perbankan di Indonesia. Faktanya, hingga saat ini telah tercatat 185,637¹³ pengusaha mikro di pedesaan yang telah mendapatkan dana pinjaman usaha dari Amartha. Dalam kondisi inilah, Amartha membuka harapan bagi UMKM untuk dapat mengakses kebutuhan modal finansial untuk menopang kebutuhan usaha mereka.

Di samping berbagai faktor lainnya, program *peer-to-peer lending* sebagaimana yang dilakukan oleh Amartha telah memberi kontribusi yang cukup signifikan kepada angka tingkat kemiskinan di Indonesia. Jumlah penduduk miskin di Indonesia yang mengalami penurunan dengan 25,95 juta

orang dibandingkan dengan penduduk miskin September 2017 yang sebesar 26,58 juta orang. Berdasarkan daerah tempat tinggal, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 128,2 ribu orang. Sedangkan di daerah perdesaan, penduduk miskin berkurang sebanyak 505 ribu orang.¹⁴ Hasil survei yang dilakukan terhadap penerima pinjaman dari Amartha memperlihatkan bahwa sebagian besar penerima berasal dari rumah tangga dengan pendapatan perbulan 0-1 juta rupiah sebelum mereka menerima dana pinjaman. Namun, setelah menerima pendampingan dan bantuan pinjaman dari Amartha terlihat bahwa penerima bantuan ini mengalami peningkatan pendapatan yang sangat signifikan menjadi 600 ribu rupiah hingga 15 juta rupiah dengan rata-rata 3,4 juta rupiah per bulan.¹⁵

Grafik 1. Angka Kemiskinan 2015 - 2017





■ COMMUNITY IMPACT ASSESSMENT



Selain ekonomi, dampak lain yang dapat terlihat adalah berkaitan dengan *community*. Setidaknya berikut ini ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh Amarthya, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran sosial dan akses bagi investor dari daerah perkotaan untuk membantu meminjamkan modal kepada masyarakat pedesaan
- b. Menciptakan kelompok-kelompok perempuan yang dapat saling memberikan dukungan (*support system*)
- c. Memperkuat interaksi dan integrasi sosial antara sesama warga melalui diskusi kelompok secara reguler sebagai sarana bertukar pengalaman dan belajar

Permasalahan pelik terkait kesenjangan sosial dan ekonomi telah menjadi masalah yang semakin membesar

dalam beberapa tahun terakhir untuk Indonesia. Menurut Oxfam, empat orang terkaya di Indonesia memiliki jumlah kekayaan yang lebih banyak dibandingkan dengan total 100 juta orang miskin di Indonesia. Berdasarkan laporan riset Oxfam pada Januari 2017, skala ketimpangan kekayaan menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke enam di dunia sebagai negara dengan kesenjangan yang tinggi.¹⁷ Pada 2018, Credit Suisse melaporkan bahwa 1% dari penduduk Indonesia memiliki 47% dari total kekayaan negara, dengan koefisien Gini 84%.¹⁸ Tingkat ketimpangan ekonomi yang tinggi juga terbukti antara daerah perkotaan dan pedesaan, dengan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi di daerah pedesaan, menunjukkan ketidaksetaraan yang luas antar daerah. Ini berlaku di daerah pedesaan dan perkotaan.¹⁹

Sebagian besar penduduk dengan tingkat pendapatan yang tinggi berada di kota-kota besar di Indonesia. Di satu sisi, masyarakat perkotaan dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki potensi yang tinggi untuk melakukan investasi. Keinginan masyarakat perkotaan untuk menanamkan modal tampak dari maraknya kasus investasi palsu yang menelan banyak korban. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa pada sepanjang tahun 2007-2017 jumlah kerugian akibat investasi palsu mencapai Rp 105,7 triliun.²⁰

Adanya kebutuhan untuk memiliki investasi yang terjamin dan di sisi lain masyarakat pedesaan justru mengalami permasalahan terkait akses untuk mendapatkan modal usaha. Situasi inilah yang membuka kesempatan bagi *fintech* untuk menjadi media untuk menjembatani dua kebutuhan ini dengan menarik investor dari masyarakat kota dan menyalurkan pinjaman kepada masyarakat di desa. Simbiosis mutualisme terjalin disertai dengan kesadaran sosial dari masyarakat yang memiliki kemampuan lebih untuk membantu masyarakat yang

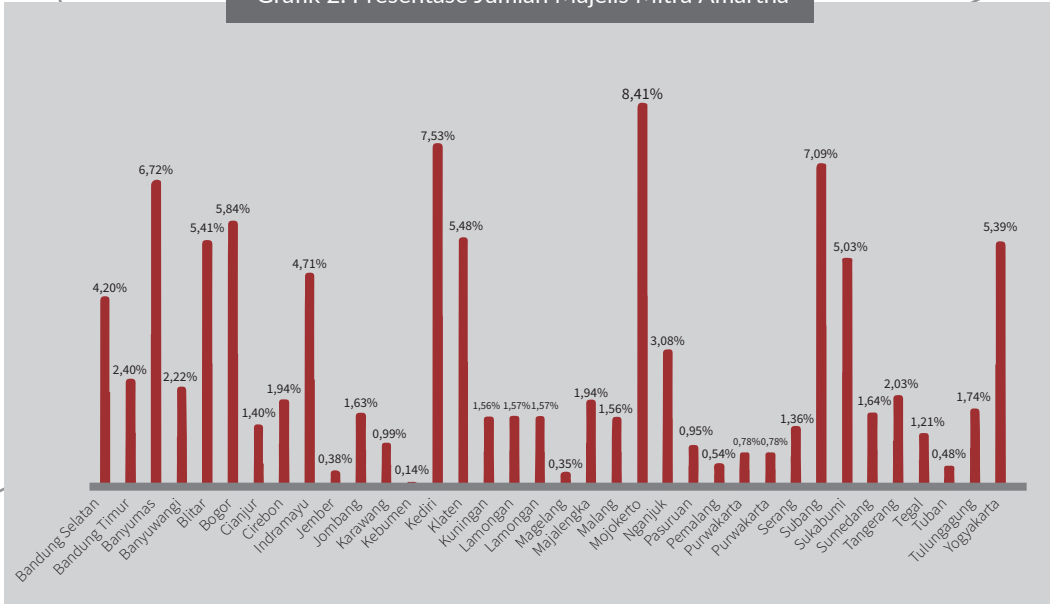
membutuhkan bantuan dana. Dengan demikian, relasi ini secara tidak langsung dapat menjadi jembatan untuk mengurangi kesenjangan sosial ekonomi.

Amartha memberikan dana pinjaman kepada mitra mereka yang adalah melalui kelompok warga berjumlah sekitar lima belas hingga dua puluh orang perempuan yang telah mereka bina di berbagai desa. Kelompok ibu-ibu ini disebut sebagai majelis. Amartha menerapkan sistem tanggung renteng untuk masing-masing majelis tersebut. Melalui sistem ini, dana pinjaman disalurkan melalui majelis-majelis tersebut dan apabila ada seorang anggota kelompok tersebut yang tidak mengembalikan pinjaman, maka anggota lain harus bertanggung jawab untuk melunasinya. Namun, melalui pembina yang secara rutin memberikan pengarahan dan pembinaan kepada majelis di masing-masing daerahnya. Kelompok-kelompok majelis ini merupakan salah satu bentuk support group system serta alternatif sarana belajar informal untuk ibu-ibu di pedesaan.

Sampai saat ini, tercatat pendampingan dilakukan terhadap 9791 majelis yang menjadi mitra Amarta dan mendapatkan bantuan dana pinjaman yang tersebar di 36 kabupaten/kota dan 110 kecamatan.²¹ Kelompok majelis ini menaungi lebih dari 70.000 mitra Amarta. Kelompok majelis ini menjadi sarana untuk para ibu mitra tersebut belajar dan berbagi pengalaman dengan sesama mitra. Dengan berbagi pengalaman bersama, para ibu tersebut dapat mengambil pelajaran untuk dijadikan sebagai contoh cerita sukses

dan motivasi bagi mitra lainnya. Para ibu yang tinggal di pedesaan tersebut belum tentu memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal hingga tingkat yang tinggi, dan melalui majelis mereka mendapatkan kesempatan belajar untuk memperbaiki perekonomian keluarga. Secara langsung maupun tidak langsung, kelompok majelis yang dibina oleh Amarta turut meningkatkan interaksi antar sesama perempuan di lingkungan desa dan mendorong mereka lebih produktif.

Grafik 2. Presentase Jumlah Majelis Mitra Amarta





■ GENDER IMPACTS

Mengintegrasikan kesetaraan gender merupakan salah satu kunci utama untuk mencapai SDG. Fokus Amarta adalah memberdayakan perempuan di pedesaan. Hal ini sejalan dengan salah satu social impact yang berkaitan dengan gender dan pembangunan yang berkesinambungan harus memperhatikan kesetaraan gender. Indonesia berada di peringkat 88 pada Indeks Kesenjangan Gender Forum Ekonomi Dunia, 75 di belakang negara-negara tetangga ASEAN seperti Filipina (7), Laos (43) dan Thailand (71), dan diberi skor 'sedang' di Lembaga Sosial OECD dan Indeks Gender Ketimpangan kekuasaan antara perempuan dan laki-laki.²² Indeks ini diukur dari rumah tangga ke tingkat ekonomi makro, yang berarti bahwa perempuan lebih kecil kemungkinannya untuk memiliki kekuasaan atau pengaruh dalam pengambilan keputusan atas kehidupan mereka sendiri, dan lebih luas lagi tentang bagaimana sumber daya dialokasikan dalam masyarakat. Beberapa *gender impact* yang dapat terlihat dari kegiatan dan aktivitas yang telah dilakukan oleh Amarta selama ini, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Memperkuat peranan perempuan dalam keluarga dan sebagai agen

perubahan

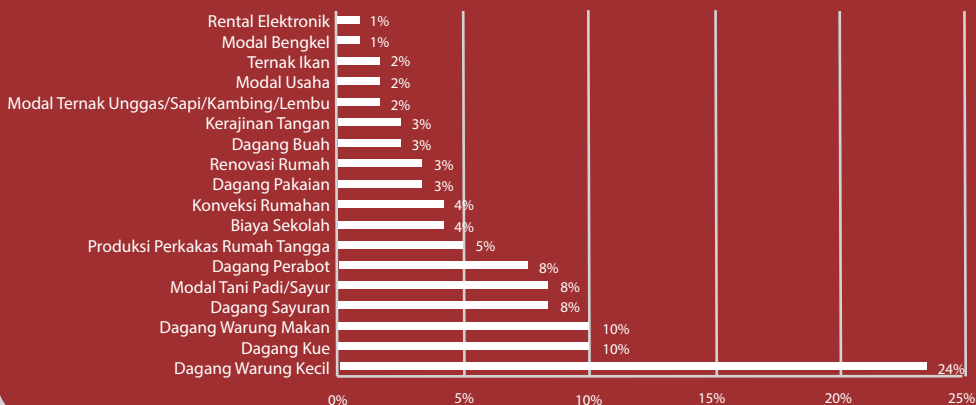
- b. Meningkatkan kesempatan bagi perempuan untuk memperbaiki kualitas hidup
- c. Mendukung perempuan di pedesaan untuk dapat kesempatan belajar secara informal

Partisipasi perempuan secara aktif dalam kegiatan ekonomi sangat penting bagi pemberdayaan perempuan dan juga kesejahteraan keluarga, komunitas, dan masyarakat. Perempuan sangat rentan dan terbatas aksesnya terhadap modal finansial. Pendekatan yang dilakukan oleh Amarta selama ini fokus inklusi keuangan untuk mitra perempuan dengan peningkatan akses perempuan untuk memperoleh modal keuangan untuk usaha mereka. Hambatan yang paling menonjol adalah kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh perempuan di daerah pedesaan baik pengetahuan mengenai peluang bisnis dan akses pinjaman dari lembaga keuangan, suku bunga pinjaman tinggi, pengetahuan tentang surat-surat terkait pinjaman dan agunan, kurangnya pengalaman bisnis atau teknis, serta kurangnya pengetahuan manajemen usaha dan perkembangan informasi.

Hal penting yang dilakukan oleh Amartha adalah melakukan pelatihan literasi keuangan dan memberdayakan masyarakat pedesaan dengan mendorong perekonomian. Melalui pelatihan dan pendampingan ini, Amartha menyediakan bimbingan, layanan konsultasi, pelatihan, peluang jaringan, dan akses untuk mendapatkan pinjaman modal usaha. Karena perempuan masih kekurangan akses ke

informasi, maka dengan mendapatkan pelatihan yang memadai untuk menyusun rencana bisnis, dan keahlian keuangan akan memperkuat kapasitas pengusaha perempuan secara individu. Dengan demikian, mitra perempuan dapat menjangkau akses keuangan yang lebih baik dan pengetahuan berbagai produk dan layanan keuangan yang dapat membantu mereka dalam membuat keputusan yang tepat.

► Grafik 3. Tujuan Penggunaan Dana Pinjaman



Dari riset juga menunjukkan pembiayaan kepada perempuan memiliki *value* yang signifikan seperti untuk pembiayaan keperluan bisnis atau rumah tangga yang data meningkatkan penghasilan dan bersifat produktif. Dari hasil survei yang dilakukan Amartha terhadap mitra, terlihat bahwa tujuan penggunaan dana

pinjaman dilakukan untuk modal usaha sebagai modal investasi yang produktif bukan untuk kebutuhan yang bersifat konsumtif. Data ini memperlihatkan bahwa investasi yang disalurkan melalui perempuan mitra Amartha memang digunakan untuk keperluan usaha.

■ KESIMPULAN

Social entrepreneurship adalah konsep yang mulai berkembang di Indonesia. Konsep model bisnis ini mengkombinasikan bisnis yang memiliki objektif terhadap profit dengan mengedepankan *social impact* yang positif dan kebaikan bagi masyarakat. Oleh karena itu, model bisnis ini menjadikan *social impact assessment* dan *sustainable development goals* menjadi salah satu tolak ukur dari program dan aktivitas mereka. Kehadiran *social entrepreneurship* muncul sebagai akibat kegelisahan akan persoalan sosial masyarakat dan kesadaran sosial untuk memberikan kontribusi sosial untuk mencari solusi akan permasalahan yang ada.

Di Indonesia, kesenjangan sosial

ekonomi dan sulitnya akses finansial masyarakat di pedesaan menjadi persoalan sosial yang semakin tajam. Persoalan sosial inilah yang berusaha dijawab oleh Amarta sebagai salah satu contoh pionir penerapan *social entrepreneurship* di Indonesia. Amarta merupakan salah satu *fintech* yang cukup berhasil mengusung platform *peer-to-peer lending* dengan mengedepankan nilai sosial untuk membangun akses finansial kepada perempuan di daerah pedesaan sebagai target mereka. Sementara itu, di tengah pemberitaan negatif atas maraknya *fintech* dan investasi palsu, Amarta juga hadir sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan investasi dari masyarakat perkotaan dan kebutuhan modal di pedesaan.



REFERENCES

- ¹ Dias Prasongko. (2018) Fintech Lending Terus Tumbuh, Indef: Bisa Serap 215.433 Tenaga Kerja. (Online) Diperoleh dari <https://bisnis.tempo.co/read/1121348/fintech-lending-terus-tumbuh-indef-bisa-serap-215-433-tenaga-kerja/full&view=ok> (Diakses pada: 5 Januari 2019)
- ² Mort, G., Weerawardena, J. & Carnegie, K. (2002). Social entrepreneurship: Towards conceptualization. *International Journal of Nonprofit and Voluntary Sector Marketing*.
- ³ Forbes. (2016). 5 Reasons Why Social Entrepreneurship Is The New Business Model. (Online) Diperoleh dari <https://www.forbes.com/sites/meimeifox/2016/08/08/5-reasons-why-social-entrepreneurship-is-the-new-business-model/#ecf28a444ca7> (Diakses pada 30 Desember 2018)
- ⁴ Robinson, J. (2006). Navigating social and institutional barriers to markets: How social entrepreneurs identify and evaluate opportunities. In: J. Mair, J. Robinson & K. Hockerts (eds.), *Social Entrepreneurship*. New York: Palgrave Macmillan.
- ⁵ Ibid.
- ⁶ Frank Vanclay (2003) *International Principles For Social Impact Assessment*, Impact Assessment and Project Appraisal, 21:1, 5-12, DOI: 10.3152/147154603781766491 (Online) Diperoleh dari: <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.3152/147154603781766491?needAccess=true> (Diakses pada 30 Desember 2018)
- ⁷ Ana Maria Esteves , Daniel Franks & Frank Vanclay (2012) Social impact assessment: the state of the art, *Impact Assessment and Project Appraisal*, 30:1, 34-42, DOI: 10.1080/14615517.2012.660356 (Online) Diperoleh dari: <http://www.tandfonline.com/loi/tiap20> (Diakses pada 30 Desember 2018)
- ⁸ World Bank. (2017) *The Global Findex Database 2017 Measuring Financial Inclusion and the Fintech Revolution*, 2017. (Online) Diperoleh dari: <https://globalfindex.worldbank.org/sites/globalfindex/files/countrybook/Indonesia.pdf> (Diakses pada 5 Januari 2019)
- ⁹ Ibid.
- ¹⁰ Ibid.
- ¹¹ Ibid.
- ¹² "Ini Alasan Pesatnya Pertumbuhan Perusahaan Fintech di Indonesia", (Online) Diperoleh dari: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/04/13/231400926/ini-alasan-pesatnya-pertumbuhan-perusahaan-fintech-di-indonesia>.
- ¹³ Data Amatha
- ¹⁴ Badan Pusat Statistik. (2018). Persentase penduduk miskin Maret 2018 turun menjadi 9,82 persen. (Online) Diperoleh dari: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/07/16/1483/persentase-penduduk-miskin-maret-2018-turun-menjadi-9-82-persen.html> (Diakses pada 4 Januari 2019)
- ¹⁵ Data Amatha
- ¹⁶ Katadata. (2018). (Online) Diperoleh dari: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/08/21/masyarakat-miskin-perdesaan-lebih-besar-dari-perkotaan> (Diakses pada: 2 Januari 2019)
- ¹⁷ Oxfam. (2017). Towards a more Equal Indonesia. (Online) Diperoleh dari: <https://www.oxfam.org/en/research/towards-more-equal-indonesia> (Diakses pada: 28 Desember 2018)
- ¹⁸ Credit Suisse Group. (2018). *Global Wealth Report 2018*. (Online) Diperoleh dari: <https://www.credit-suisse.com/media/assets/private-banking/docs/uk/global-wealth-report-2018.pdf> (Diakses pada: 5 Januari 2019), hlm 50
- ¹⁹ <https://www.bps.go.id/website/images/Kemiskinan-Maret-2018-ind.jpg>
- ²⁰ Bambang Priyo Jatmiko. (2018). "OJK Ungkap 3 Sebab Uang Korban Investasi Bodong Susah Kembali", (Online) Diperoleh dari: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/14/190131926/ojk-ungkap-3-sebab-uang-korban-investasi-bodong-susah-kembali>. (Diakses pada: 2 Januari 2019)
- ²¹ Data Amatha
- ²² World Economic Forum. *The Global Gender Gap Report 2017*. (Online) Diperoleh dari <https://www.weforum.org/reports/the-global-gender-gap-report-2017> (Diakses pada: 5 Januari 2019)

ABOUT CFDS

Center for Digital Society (CfDS) is the research center established by the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Gadjah Mada. The institution is created under the concern over the contemporary dynamics of socio-political condition of the world that is accentuated by the impeccable influence of information technology. The phenomenon triggers the new patterns and complexities in the society, and thus requires new approaches in managing such complexities.

CfDS pledged to delve more on the study of contemporary digital society, including related issues surrounding the topic; such as the issues of smart city and urban development. The emphasis is then put on the utilization of technology to shape the society in becoming digitalized, as well as to bring solvency to social issues.

Vision

Solving Social Problem and Accelerating Prosperity through Indonesia Digital Society

Activities

1. Research and Development
2. Dissemination and Publication
3. Education and Policy Advocacy

Research Scopes

1. Digital Governance
2. Digital Economy
3. Future Technology



facebook.com/cfdsugm



@cfds_ugm



Center for Digital Society (CfDS)



@cfds_ugm



cfds.fisipol.ugm.ac.id



cfds_ugm



CfDS UGM

